

ISSN: 1411-3775

Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin  
**ESENSIA**

Hubungan Antar Agama dalam Wacana Ilmiah:  
Persoalan yang Tak Terjawab  
*Ustadi Hamsah*

Text, Method, and Woman:  
Fazlur Rahman's and Sayyid Qutb's Perspective  
*Inayah Rohmaniyah*

Resepsi Estetis Terhadap al-Quran  
*Ahmad Baidowi*

Kebebasan Manusia  
(Telaah Kritis atas Pemikiran  
Jean-Paul-Charles-Aymard-Sartre)  
*Dian Nur Anna*

Parlemen Agama-agama Dunia Jilid II  
(Telaah Model Dialog Lintas Agama dan Budaya)  
*Lathifatul Izzah el-Mahdi*

Vol. 8, No. 1, Januari 2007

## Daftar Isi

Editorial ❖ 1-2

**Kebebasan Manusia**

(Telaah Kritis atas Pemikiran Jean-Paul-Charles-Aymard-Sartre)

*Dian Nur Anna* ❖ 3-18

**Resepsi Estetis Terhadap Al-Quran**

*Ahmad Baidowi* ❖ 19-24

**Text, Method, and Women: Fazlur Rahman's and Sayyid Qutb's  
Perspective**

*Inayah Rohmaniyah* ❖ 25-47

**Hubungan Antar Agama dalam Wacana Ilmiah:**

**Persoalan yang Tak Terjawab**

*Ustadi Hamsah* ❖ 49-64

**Parlemen Agama-agama Dunia Jilid II**

(Telaah Model Dialog Lintas Agama dan Budaya)

*Lathifatul Izzah el-Mahdi* ❖ 65-78

**Citra Perempuan Dalam Iklan**

(Studi atas Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan  
dalam Fenomena Budaya Massa)

*Zayyin Alfi Jihad* ❖ 79-89

**Hegel's Concept of Experience and Its Related Concerns: An Account  
on Heidegger's Point of View**

*Muhammad Rifa'i Abduh* ❖ 91-103

## RESEPSI ESTETIS TERHADAP AL-QURAN

Ahmad Baidowi\*

### Abstract

Three types of Muslims' reception on the Holy Qur'an are hermeneutic, socio-cultural, and estetic. This article studies estetic reception of Muslims on the Scripture. It is called estetic reception when Muslims used the Holy Qur'an for estetic goal where the beauty and the art of the Qur'an are expressed. According to the writer, such a reception is an interesting phenomenon to be studied considering how Muslims dealing with their Scripture.

**Kata kunci:** al-Qur'an, seni Islam, keindahan metafisik.

### A. Pendahuluan

**A**l-Quran merupakan kitab suci yang memiliki daya tarik tersendiri, baik bagi umat Islam maupun bagi mereka yang non-muslim, bukan saja untuk kebutuhan akademis melainkan juga untuk kepentingan praktis dan estetis. Dalam kenyataannya, berbagai studi tentang kitab suci umat Islam ini terus-menerus bermunculan, mulai dari yang berbentuk kritik dan tawaran metodologi baru untuk memahami al-Quran, kajian yang lebih bersifat filologis, tafsir (penafsiran) atas al-Quran sendiri, sampai penelitian-penelitian yang bersifat sosiologis-fenomenologis.

Kenyataan ini tentu saja tidak lepas dari anggapan bahwa al-Quran merupakan Kitab Suci yang memiliki posisi amat penting dalam kehidupan umat Islam. Sedemikian pentingnya hingga dalam salah satu doa umat Islam, yang kemudian sering dinyanyikan baik dalam puji-pujian umat Islam maupun dalam berbagai kesempatan yang lain, yang berbunyi "*Allahumma irhamna bil Qur'an, waj'alhu lana imaman wa nuran wa hudan wa rahmah. Allahumma dzakkirna minhu ma nasina wa'allimna minhu ma jahilna, warzuqna tilawatuhu ana'allaili wa athrafan nahar. Waj'alhu lana hujjatan ya rabbal 'alamin*"

Secara umum resepsi (sikap penerimaan) umat Islam terhadap al-Quran terbagi menjadi tiga: resepsi hermeneutis, resepsi sosial-budaya dan resepsi estetis. Resepsi jenis yang pertama lebih memperlihatkan upaya untuk memahami kandungan al-Quran yang banyak dilakukan dengan penerjemahan dan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Quran. Ini dilakukan dengan tujuan untuk memfungsikan al-Quran menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Sedangkan, jenis resepsi

yang kedua dan ketiga memperlihatkan bagaimana umat Islam memfungsikan al-Quran secara sosial-budaya untuk “kepentingan-kepentingan” tertentu yang kadang-kadang tak memiliki kaitan langsung dengan makna teks al-Quran.

Tulisan ini ditujukan untuk menelaah tentang resepsi yang bersifat estetis terhadap kitab suci umat Islam tersebut. Disebut resepsi estetis karena penerimaan kitab suci ini diekspresikan untuk tujuan estetis, untuk lebih menonjolkan sisi keindahan dari al-Quran. Terlepas bahwa dari aspek estetika tersebut terdapat keinginan untuk membuat al-Quran menjadi lebih mudah dipahami, resepsi estetis jelas merupakan fenomena yang cukup menarik dalam upaya umat Islam bergaul dengan kitab sucinya.

## B. Hubungan Seni Islam dan Spiritualitas

Dalam sejarah Islam, seni merupakan fenomena yang sedikit banyak memiliki keterkaitan dengan kesadaran religius seseorang yang mengekspresikannya. Ungkapan *l'art pour art* (seni untuk seni) yang sempat mengemuka di dunia Kristen tak memiliki tempat dan preseden dalam sejarah umat Islam. Justru sejarah seni dalam Islam tak lepas dari nilai-nilai religius yang membuat aspek spiritualitas sangat nampak.

Dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr, seni Islam memang bukan sekadar berkaitan dengan bahan-bahan material yang dipergunakan, melainkan juga meliputi unsur kesadaran religius kolektif yang menjiwai bahan-bahan material tersebut. Seni suci Islam, menurut Nasr, berhubungan langsung dengan praktik-praktik utama agama dan kehidupan spiritual. Dalam pandangan Nasr, seni Islam dan kekuatan-kekuatan serta prinsip-prinsip yang mendasarinya memiliki keterkaitan erat dengan pandangan-dunia Islam yang mempengaruhi seni Islam pada umumnya.<sup>1</sup> Dengan kata lain, seni Islam memainkan fungsi spiritual yang cukup penting.

Fungsi spiritual itu terlihat dari hubungan organis antara seni Islam dan ibadah Islam, antara kontemplasi tentang Tuhan dengan sifat kontemplatif dari seni Islam, antara ingat kepada Allah (*dzikrullah*) yang merupakan tujuan akhir ibadah dalam Islam dengan peran yang dimainkan dalam seni Islam. Pernyataan *Innallaha Jamil yuhibbul Jamal* (Allah Maha Indah dan Mencintai Keindahan) seolah menegaskan hal tersebut.

Masih menurut Seyyed Hossein Nasr:

Seni Islam merupakan hasil pengejawantahan Keesaan pada bidang keanekaragaman. Ia merefleksikan kandungan Prinsip Keesaan Ilahi, kebergantungan seluruh keanekaragaman kepada yang Esa, kesementaraan dunia dan kualitas-kualitas positif dari eksistensi kosmos atau makhluk sebagaimana difirmankan oleh Allah Swt di dalam al-Quran, *Ya Tuhan Kami! Tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia* (Q.S. (3): 191). Seni Islam mewujudkan, dalam taraf fisik yang secara langsung dapat dipahami oleh pikiran yang sehat, realitas-realitas dasar dan perbuatan-perbuatan, sebagai tangga bagi pendakian jiwa dari tingkat yang dapat

<sup>1</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. Sutejo (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 13-14.

dilihat dan didengar menuju ke Yang Gaib yang juga merupakan Keheningan di atas setiap bunyi.<sup>2</sup>

Terkait dengan resepsi estetik umat Islam terhadap al-Quran, Navid Kermani menegaskan bahwa fenomena estetik tersebut harus dilihat sebagai bagian penting dari praktik religius keislaman, setidaknya di negara-negara yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa kesehariannya. “Tak perlu diragukan sedikit pun bahwa dalam sejarah penerimaannya, al-Quran memiliki efek estetik yang tak tertandingi oleh teks sastra dunia mana pun.<sup>3</sup>

### C. Al-Quran: Sebuah Keindahan Metafisik

Al-Quran diyakini merupakan sebuah kitab suci yang memiliki bahasa yang indah, yang bahkan tak seorang pun mampu menandinginya.<sup>4</sup> Keindahan bahasa al-Quran ini dianggap sebagai salah satu bukti kemukjizatan al-Quran.<sup>5</sup> Kualitas kesastraan inilah yang menjadi faktor penting penyebaran Islam di kalangan orang-orang Arab pada abad ketujuh.<sup>6</sup> Keindahan bahasa al-Quran ini pula yang kemudian dalam studi al-Quran melahirkan kajian khusus mengenai “keunikan” bahasa al-Quran, yaitu *Uslub al-Quran*<sup>7</sup> atau *Stilistika*.<sup>8</sup> Neal Robinson bahkan membuktikan keterkaitan antara struktur bahasa al-Quran, bunyi dan maknanya dalam beberapa surat al-Quran.<sup>9</sup>

Banyak cerita yang bisa disimak berkaitan dengan keindahan bahasa al-Quran. Sebuah riwayat dikaitkan dengan Utsman ibn Ma'zun saat Nabi membacakan kepadanya Q.S. al-Nahl (16), “*Sesungguhnya Allah menyuruh kalian untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan. Dia lantas berkata: “Sungguh, keimanan telah mengakar dalam hatiku dan aku pun mencintai Muhammad.”* Demikian halnya dengan kisah yang dialami Dimad saat ia mendengar Nabi membaca beberapa ayat al-Quran. Kata Dimad, “*Saya telah mendengar banyak kalimat dari para ahli sihir, dukun dan penyair, tapi tak satu pun yang sehebat ini.*” Dimad pun kemudian masuk Islam.<sup>10</sup> Dua riwayat di atas tentu saja merujuk pada aspek “keindahan” al-Quran.

<sup>2</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas...*, hlm. 18.

<sup>3</sup> Navid Kermani, “The Aesthetic Reception of the Quran as Reflected in Early Muslim History,” dalam Issa J. Boullata (ed.), *Literary Structures of Religious Meaning in the Quran* (Curzon: Curzon Press, 2002), hlm. 255.

<sup>4</sup> Ada beberapa ayat al-Quran yang dinilai sebagai tantangan kepada manusia untuk membuat yang serupa dengan bahasa al-Quran, namun manusia tidak mampu melakukannya, yaitu Q.S. al-Baqarah (2): 23-24, Q.S. Yunus (10): 38, Q.S. Hud (11): 13, Q.S. al-Isra' (17): 88, dan Q.S. ath-Thur (52): 33-34.

<sup>5</sup> Quraish Shihab, *Mu'jizat al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 118-131.

<sup>6</sup> Navid Kermani, “The Aesthetic...”, hlm. 250.

<sup>7</sup> Syukri Muhammad Ayyad, *al-Madkhal Ila 'Ilm al-Uslub* (Riyad: Darul Ulum, 1982), hlm. 41.

<sup>8</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 28-29.

<sup>9</sup> Neal Robinson, *Discovering the Qur'an* (London: SCM Press Ltd, 1996), hlm. 162-176.

<sup>10</sup> Navid Kermani, “The Aesthetic...”, hlm. 258.

Keindahan bahasa al-Quran ini, dalam banyak hal telah mendorong umat Islam untuk mengekspresikan keindahannya dalam berbagai bentuk: melagukan dalam pembacaannya, menuliskannya dalam berbagai bentuk mushaf yang cantik, menuliskan potongan-potongan ayatnya dalam bentuk kaligrafi dan dalam bentuk seni yang lain. Di Indonesia, H.B. Jassin menggagas penulisan al-Quran dalam bentuk puisi.<sup>11</sup> Resepsi estetik ini secara nyata menjadi fenomena yang cukup menarik di masyarakat Islam.

Upaya mengekspresikan al-Quran secara estetik sesungguhnya sudah muncul sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Salah satu kisah yang cukup populer adalah tentang kisah keislaman Umar ibn Khattab setelah mendengar pembacaan beberapa ayat al-Qur'an oleh adik perempuannya yang bernama Fatimah bersama suaminya yang bernama Sa'id bin Zayd. Kemudian terjadi debat di antara mereka bahkan kemudian muncul sikap kasar Umar kepada mereka. Namun, setelah Umar membaca sendiri beberapa ayat dari surah Thaha, ia kemudian berkomentar "*Alangkah indah dan mulianya firman ini (ma ahsana hadzal kalam wa akrama)*", dan kemudian menemui Nabi untuk masuk Islam. Kisah ini menunjukkan bahwa pembacaan al-Quran ternyata telah menjadikan Umar bin Khattab yang saat itu merupakan musuh utama Nabi justru mengikuti beliau.<sup>12</sup> Navid Kermani memberikan banyak sekali contoh mengenai pengaruh pembacaan al-Quran terhadap masuknya seseorang ke dalam agama Islam.<sup>13</sup>

Belakangan, keindahan pembacaan ayat-ayat al-Quran menjadi fenomena yang kompleks dalam kehidupan umat Islam. Pembacaan ayat-ayat suci al-Quran dilantunkan dalam berbagai kesempatan seperti dalam seremoni kenegaraan, pertemuan-pertemuan, kegiatan ilmiah dan sebagainya. Di Indonesia, pelantunan ayat-ayat al-Quran juga menjadi bagian dari berbagai *event* seperti perkawinan, kematian dan ketika seseorang memiliki hajat yang lain. Tradisi "semaan" al-Quran di Indonesia berkembang pesat dalam masyarakat, mulai dari yang hanya melibatkan keluarga hingga jamaah yang jumlahnya puluhan ribu orang. Dalam skala yang berbeda-beda, pun dengan "revolusi" lagu yang terus berkembang, pembacaan ayat-ayat al-Quran dikonteskan oleh umat Islam baik melalui Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), Musabaqah Hifdzil Qur'an (MHQ) dan lain-lain.

Akan halnya pembacaan ayat-ayat suci, Kaligrafi "menyuarakan" pesan spiritual yang begitu dalam. Kaligrafi adalah "geometri spirit".<sup>14</sup> Menurut Seyyed Hossein Nasr, kaligrafi, yang merupakan cikal-bakal seni plastis (*plastic arts*), menyuarakan wahyu Islam dan menggambarkan tanggapan jiwa orang-orang Islam terhadap Pesan Ilahi. "*Kaligrafi Islam adalah pengejawantahan visual dari kristalisasi realitas-realitas spiritual (al-haqaiq) yang terkandung di dalam wahyu Islam.*"<sup>15</sup>

<sup>11</sup> H.B. Jassin, *Kontroversi al-Qur'an Berwajah Puisi* (Jakarta: Grafiti, 1995).

<sup>12</sup> Navid Kermani, "The Aesthetic...", hlm. 261-262.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 261-276.

<sup>14</sup> V. Minorsky, *Calligraphers and Painters* (Washington DC: t.p., 1959), hlm. 21.

<sup>15</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas...*, hlm. 28.

Kaligrafi membantu orang Islam menembus ke dalam dan ditembusi oleh kehadiran ilahi itu sesuai dengan kapasitas spiritual setiap orang. Seni suci kaligrafi membantu manusia untuk menembus selubung eksistensi material sehingga memperoleh jalan masuk ke *barakah* yang terletak di dalam firman Ilahi dan untuk “mengenyam” hakikat alam spiritual.<sup>16</sup>

Dalam sejarah Islam, kaligrafi sendiri (berasal dari bahasa Latin *kallos*, *indah*, dan *graphein*, tulisan atau aksara)<sup>17</sup> sering dirujuk kepada Ali bin Abi Thalib yang menyatakan “Keindahan tulisan adalah kefasihan tangan dan keluwesan pikiran.” Ali bin Abi Thalib sendiri bersama sahabat-sahabat yang lain seperti Utsman bin Affan, Umar bin Khattab, Thalhah bin Abdillah, Abu Ubaidah bin Jarrah dan Muawiyah bin Abi Sufyan belajar kaligrafi kepada Bishr dan Harb, dua tokoh pembawa kaligrafi kepada suku Quraisy.<sup>18</sup>

Pernyataan-pernyataan tentang keindahan tulisan juga dikemukakan oleh misalnya Abu Hayyan at-Tauhidi, “Tulisan tangan adalah perhiasan karya jari-jemari yang digerakkan oleh kecemerlangan emas murni intelektual”<sup>19</sup>, Ja’far “Tinta itu merupakan sebagian dari peradaban yang baik” atau “Gambaran tinta di depan mata hitam pekat, di depan hati putih bagai salju”<sup>20</sup> dan lain-lain.

Dalam sejarah perkembangannya, kaligrafi sebagai seni yang mengekspresikan nilai-nilai spiritual merupakan fenomena yang sangat unik. Seni kaligrafi yang awalnya lebih merupakan gagasan untuk menuliskan wahyu al-Quran kemudian berkembang sangat luas ke dalam masyarakat Islam dengan sangat beragam.

Dengan model *khat* yang bermacam-macam kaligrafi kemudian menjadi ornamen bagi masjid atau tempat-tempat suci yang lain dan menjadi bagian dari seni arsitektur Islam, hiasan-hiasan dinding baik dalam bentuk ukiran, lukisan dan sebagainya hingga menjadi bagian dekoratif dari berbagai obyek yang mengandung unsur magis seperti keris, tombak, pedang, perisai, baju dan lain sebagainya. Pun bentuk seni kaligrafi sangat beragam hingga mengikuti bentuk perlambang tertentu seperti pohon, tokoh pewayangan, hewan dan sebagainya.

Di Indonesia, H.B. Jassin menyusun ayat-ayat al-Quran dalam bentuk puisi, sehingga sangat berbeda dengan mushaf pada umumnya yang setiap halamannya terpenuhi dengan tulisan ayat-ayat tersebut. “Sebenarnya al-Qur’an itu puisi seperti puisi, sehingga rasanya lebih indah kalau disusun berbentuk puisi, dan tentu enak dibaca,” tulis HB Jassin berkaitan dengan gagasannya tersebut.<sup>21</sup> Karena disusun seperti susunan puisi, mushaf al-Quran versi H.B. Jassin yang disebutnya dengan *Al-Qur’an Berwajah Puisi* ini menyisakan

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> Mircea Eliade, *The Encyclopaedia of Religion* (New York: Macmillan, 1987), hlm. 24-25.

<sup>18</sup> Islah Gusmian, “Kaligrafi Islam: dari Nalar Seni hingga Symbolisme Spiritual,” *al-Jami’ah* No. 1. Vol. 41. (2003), hlm. 115.

<sup>19</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas ...*, hlm. 27.

<sup>20</sup> Sirajuddin AR, “Al-Qur’an dan Reformasi Kaligrafi Arab,” *Ulumul Qur’an* No. 3. Vol. I. (1989), hlm. 57.

<sup>21</sup> H.B. Jassin, *Kontroversi al-Qur’an...*, hlm. 21.

tempat-tempat kosong di sisi kanan dan kiri ayat-ayat al-Quran. Tempat-tempat kosong ini menurut H.B. Jassin bisa menjadi bagian dari kesempatan proses perenungan si pembaca.<sup>22</sup> Menurut HB Jassin, gagasan untuk melakukan dekonstruksi terhadap tipografi teks-teks al-Quran yang kemudian menjadi kontroversi ini dilakukan tidak lain untuk tujuan menjunjung kemuliaan firman-firman Tuhan dengan wajah yang lebih indah.<sup>23</sup>

#### D. Penutup

Sebagai fenomena yang hadir di tengah masyarakat, sikap yang diberikan seseorang terhadap al-Quran tentu tidak dalam ruang yang hampa dan tanpa ada kesadaran. Orang tersebut tentu saja memiliki *consciousness* tertentu sehingga ia berbuat demikian. Dalam kajian al-Qur'an, sikap umat terhadap al-Qur'an yang demikian menarik untuk diteliti. Dengan kajian seperti ini, studi al-Qur'an akan masuk ke wilayah *field research*, yang tentunya akan semakin menarik.

#### Daftar Pustaka

- A.R., Sirajuddin, "Al-Qur'an dan Reformasi Kaligrafi Arab," *Ulumul Qur'an* Vol. I. No. 3 (1989)
- Ayyad, Muhammad. *al-Madkhal Ila 'Ilm al-Uslub*. Riyad: Darul Ulum, 1982.
- Eliade, Mircea. *The Encyclopaedia of Religion*. New York: Macmillan, 1987.
- Gusmian, Islah. "Kaligrafi Islam: dari Nalar Seni hingga Symbolisme Spiritual," *al-Jami'ah*, No. 1. Vol. 41. (2003)
- Jassin, H.B. *Kontroversi al-Qur'an Berwajah Puisi*. Jakarta: Grafiti, 1995.
- Kermani, Navid. "The Aesthetic Reception of the Quran as Reflected in Early Muslim History," dalam Boullata, Issa J. (ed.). *Literary Structures of Religious Meaning in the Quran*, Curzon: Curzon Press, 2002.
- Minorsky, V. *Calligraphers and Painters*. Washington DC: t.p., 1959.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. Sutejo. Bandung: Mizan, 1993.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika al-Qur'an*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Robinson, Neal. *Discovering the Qur'an*. London: SCM Press Ltd, 1996.
- Shihab, Quraish. *Mu'jizat al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1997.

\*Dr. A. Baidhowi, S.Ag., M.Si adalah dosen jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 45.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 27 dan 53.